



Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Ana Mentari¹, Hermi Yanzi, Devi Sutrisno Putri

Prodi PPKn, Universitas Lampung. Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong
Meneng Bandarlampung, Lampung, Indonesia.

e-mail: ana.mentari@fkip.unila.ac.id¹

Abstrak

Artikel bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) implementasi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan tinggi; (2) nilai-nilai karakter yang terinternalisasi dalam perkuliahan; dan (3) pola serta wadah implementasi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan tinggi. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi literatur. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan tinggi, diantaranya pada kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, (2) nilai-nilai karakter yang terinternalisasi dalam perkuliahan, terutama pada mata kuliah tertentu seperti pendidikan etika dan kearifan lokal, pendidikan integritas dan anti korupsi, serta pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan, (3) pola serta wadah implementasi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan tinggi, khususnya di Universitas Lampung Nampak dari beberapa kebijakan kampus diantaranya kebijakan parker terpadu, green campus, pasar rakyat, dan penerapan kartu parkir.

Kata kunci: implementasi, pendidikan karakter, perguruan tinggi.

Implementation of Character Education in Higher Education

Abstract

The article aims to identify and describe (1) the implementation of character education at the higher education level; (2) character values that are internalizing in lectures; and (3) the pattern and container for the implementation of character education at the higher education level. a research method used qualitative research with descriptive methods. Data collection was through observation and literature study. Data analysis includes data collection, data reduction, data presentation, and concluding. Results of the study showed that (1) the implementation of character education at the higher education level, including co-curricular and extracurricular activities, (2) character values that are internalizing in lectures, especially in absolutely subjects such as ethics education and local wisdom, integrity and anti-corruption education, as well as Pancasila education and citizenship education, (3) patterns and containers for implementing character education at the higher education level, especially at the University of Lampung. It can be forward from several campus policies included integrated parking policy, green campus, people's market, and application of parking cards.

Keywords: *implementation, character education, higher education*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah krisis multidimensional dan degradasi moral, serta isu disintegrasi bangsa sehingga pendidikan karakter dianggap menjadi solusi alternatif yang ampuh untuk menghadapi permasalahan moral bangsa yang makin memburuk (Mentari, 2017). Contohnya, anak tidak lagi hormat pada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan 80% sudah berani mencoba dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkotika) (Anastasya, 2013; Mentari, 2017).

Permasalahan moral dipicu juga karena adanya kontrol media dan keluarga yang kurang, serta adanya globalisasi dan serbuan budaya dari luar membuat sebagian generasi muda kita yang mengikuti budaya luar sehingga budaya sendiri terkesampingkan. Tilaar (2009. hlm.19; Newsweek, 2000; Mentari, 2017) mengungkapkan bahwa “masyarakat dan bangsa Indonesia kini berada di dalam era baru, era reformasi. Era reformasi sebagian merupakan perubahan yang besar melanda Asia”. Pada masa transisi ini, masyarakat akan menuju masyarakat baru demokratis yang telah melahirkan suatu euphoria yang mampu bermuara pada disintegrasi bangsa, terlepas dari pengendalian diri. Sehingga berdampak pada lunturnya kebudayaan lokal/ kearifan lokal yang ada di masyarakat, karena masyarakat hijrah dan ketertarikan yang berlebihan pada kebudayaan baru.

Keadaan tersebut pada hari ini sudah mulai menyebar keseluruh sendi lapisan masyarakat Indonesia, terutama kalangan mahasiswa pada kehidupan kampus. Tilaar menambahkan salah satu yang menjadi masalah terbesar abad 21 adalah munculnya kesadaran akan identitas suatu bangsa atau suku bangsa (2009. hlm. 116; Eley & Ronal, 1996; Mentari, 2017). Karena disebabkan oleh adanya dua gelombang besar di dalam perubahan sosial, yakni globalisasi dan demokrasi. Pertama, Globalisasi akan dapat mengancam budaya bangsa (Tilaar, 2009. hlm.4; Mentari, 2017). Budaya global akan muncul dan dapat mematikan budaya lokal, dan sangat berbahaya, karena sebab hancurnya budaya lokal, berarti lunturnya identitas suatu bangsa.

Normalisa, dkk (2019; Mentari, dkk, 2020) menegaskan bahwa, dunia pendidikan memiliki masalah krusial yang dihadapi

diantaranya masalah krisis multidimensional dan degradasi moral karakter, serta isu disintegrasi bangsa sehingga pendidikan karakter dianggap menjadi solusi alternatif yang ampuh untuk menghadapi permasalahan moral bangsa yang makin memburuk. Fenomena saat ini, sering kita jumpai anak tidak lagi hormat pada orang tua, pergaulan bebas remaja, sikap-sikap anti sosial yang nampak dari kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun masyarakat.

Table 1 Portrait building neglected characters

| | Home | School | Society |
|----------------------------|------------------------------|--------|--|
| Old Age Wisdom | Increased spiritual approach | ? | Many are apathetic |
| Stabilization of Adult Age | ? | ! | Low trust society do not respect the scarcity of role models |
| Adolescent Development | ? | ! | Not conducive, orientation to money, material and worldly |
| Early Age Establishment | Many are left to the Maid | ! | Not conducive |

Source: Mentari (2020; Soedarsono, 2009; Samani & Hariyanto, 2016)

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat terlihat pada proses pengembangan karakter pada usia remaja dan pemantapan karakter pada usia dewasa, peran keluarga, sekolah dan masyarakat masih belum maksimal. Pada proses pemantapan karakter pada usia dewasa di masyarakat masih terjadi *low trust society*, yang tidak saling menghargai, sehingga langkanya teladan.

Selain itu, Yanzi, dkk (2019) mengungkapkan bahwa “*while studies on the formation of global citizen awareness can be done effectively through cosmopolitan ethics, values of local wisdom, global moral education, and education for the preservation of the social and natural environment*”. Hal ini bermaksud bahwa pembentukan kesadaran warga global dapat dilakukan secara efektif melalui etika kosmopolitan, nilai-nilai kearifan lokal, pendidikan moral global, dan pendidikan untuk pelestarian lingkungan sosial dan alam.

Sehingga peran penting pendidikan dan lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam proses pemantapan nilai-nilai karakter pada generasi muda di jenjang pendidikan tinggi. Hal ini akan berdampak pada kematangan jiwa dan karakter individu generasi muda, serta pendampingan peran lembaga dalam proses pendidikan karakter yang mereka lalui pada jenjang pendidikan tinggi

Meskipun penanaman dan internalisasi nilai sudah mereka dapatkan di keluarga dan jenjang pendidikan dasar, serta pemahaman konsep dan aktualisasi lebih lanjut pada proses pendidikan

menengah. Namun proses pendidikan karakter tidak selesai dan tuntas disana, karena seyogyanya perlu ada pemantapan karakter yang sudah terinternalisasi tersebut melalui proses pendidikan yang lain. Maka pada jenjang pendidikan tinggi, perguruan tinggi mengambil peran dalam peran fungsi dalam pemantapan karakter pada mahasiswa, agar mereka menjadi individu yang memiliki karakter yang matang dan pengetahuan yang memadai untuk siap menjadi warga masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hal ini yang membuat penulis mengangkat judul artikel implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi, karena perguruan tinggi memiliki peran penting dalam proses pemantapan karakter pada jiwa dan individu generasi muda di kampus.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2007:6), mempertegas bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi, terutama di Universitas Lampung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi literatur. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter Pada Jenjang Pendidikan Tinggi

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi yang berkewajiban untuk ikut andil dalam pembentukan karakter bangsa.

Pengembangan dan pendampingan proses pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan dasar pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh.

Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Individu yang berkarakter baik dan tangguh adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi.

Pendidikan seharusnya tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan. Namun lebih dari itu, yakni dapat mengubah dan membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, mempunyai *skill* yang mumpuni, lebih sopan dalam tataran etika dan estetika, serta yang lebih penting adalah berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan komitmen tentang pendidikan karakter sebagaimana termuat dalam rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan perguruan tinggi, Peraturan Pemerintah No 17 tahun 2010 pasal 84 ayat 2, menyebutkan bahwa perguruan tinggi memiliki tujuan membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, sehat, berilmu dan cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan berjiwa wirausaha, serta toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis

dan bertanggung jawab.

Berdasarkan UU Sisdiknas Tahun 2003 dan PP No 17 tahun 2010 diatas, nampak jelas bahwa pemerintah Indonesia memberikan dukungan secara konkrit pada pendidikan karakter ini.

Berdasarkan hasil analisis, bahwasanya implementasi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan tinggi terintegrasi dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler di kampus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Winataputra (2012) menjelaskan tentang desain induk pendidikan karakter yang disusun oleh kementerian pendidikan. Desain induk pendidikan karakter tersebut meliputi desain induk pendidikan karakter secara makro dan secara mikro.

1. **Secara makro** pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap antara lain: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil.

2. **Secara mikro**, pendidikan karakter dapat dibagi dalam empat pilar, antara lain: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

a) Pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan pengembangan karakter dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam mata kuliah (*embeded approach*). Beberapa mata kuliah tersebut di Universitas Lampung diantaranya, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Pendidikan Agama, serta Pendidikan Etika dan Kearifan lokal, yang mengembangkan nilai/karakter sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturan effects*).

b) Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan satuan pendidikan dikondisikan baik lingkungan fisik dan sosial kultural satuan pendidikan sehingga memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan yang lain terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter. Seperti kebijakan kampus dan pola pendidikan karakter

di perguruan tinggi sesuai budaya kampus masing-masing.

c) Pada kegiatan kokurikuler, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung dengan suatu materi dari suatu mata pelajaran. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan yang dilaksanakan bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan mata pelajaran. Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler dapat menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Seperti kegiatan organisasi kampus maupun di luar kampus.

d) Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan melalui proses penguatan dari orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat sehingga dapat dijadikan panutan terhadap perilaku berkarakter mulia bagi peserta didik. Perilaku-perilaku yang mulai tersebut dikembangkan sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik*) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Nilai-nilai karakter yang diterapkan diperguruan tinggi khususnya di LPTK sebagai penghasil guru, hanya memilih nilai-

nilai karakter inti (*core values*) yang akan dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter, khususnya pada masing-masing jurusan/program studi. Penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu: terintegrasi dalam pembelajaran, manajemen jurusan dan program studi, serta pada kegiatan kemahasiswaan. Langkah pendidikan karakter meliputi perancangan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Pertama, perancangan. Beberapa hal perlu dilakukan dalam tahap penyusunan rancangan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di kampus yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter peserta didik direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu (1) terpadu dengan pembelajaran pada semua matakuliah; (2) terpadu dengan manajemen PT; dan (3) terpadu melalui kegiatan kemahasiswaan.
- 2) Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di jurusan/program studi.
- 3) Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di jurusan/prodi (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi).
- 4) Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di perguruan tinggi.

Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di perguruan tinggi mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung. Kedua, implementasi. Pendidikan karakter di perguruan tinggi (LPTK) dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan, seperti berikut:

- 1) Pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada mata kuliah.
- 2) Pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen perguruan tinggi (jurusan/prodi).
- 3) Pembentukan karakter yang terpadu

dengan kegiatan kemahasiswaan.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Nilai-Nilai Karakter yang Terinternalisasi dalam Perkuliahan

Pendidikan karakter bukan pendidikan yang mengajarkan aspek kognisi tentang pilihan baik maupun buruk (Haryanto, 2012: 52). Pendidikan karakter merupakan internalisasi nilai-nilai positif melalui proses pembelajaran yang baik dan benar (Kesuma, 2010: 20). Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai yang mengindikasikan karakter yang bersumber dari agama, budaya, sosial dan falsafah kebangsaan guna memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu (Syarbini, 2012: 25 - 28) yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi Nilai, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab.

Dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter di perguruan tinggi kompetensi kepemimpinan berhubungan:

- 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan karakter mulia di lingkungan kampus sebagai bagian dari pembelajaran.
- 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur perguruan tinggi secara sistematis untuk pembudayaan karakter mulia.
- 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam pembudayaan karakter mulia di perguruan tinggi.
- 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan karakter mulia. Dari keempat potensi di atas hanya akan dapat dimiliki seorang dosen yang memiliki karakter yang mulia.

Dosen sebaiknya memiliki tanggung jawab terhadap mahasiswa terutama bidang pendidikan karakter. Dengan demikian tidak ada alasan bahwa membentuk karakter hanya dibebankan pada mata kuliah dan dosen tertentu. Setiap dosen memiliki kewajiban membentuk kepribadian, sikap, dan internalisasi nilai-nilai karakter.

Dosen salah satu unsur utama dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya di perguruan tinggi yang didukung tenaga kependidikan, infrastruktur, program akademik dan non akademik, serta melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi. Kegiatan-kegiatan yang disebutkan merupakan inti dari semua aktivitas dosen di perguruan tinggi dan masyarakat. Meskipun karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi sangat mengutamakan kemandirian, dosen tetap memegang peranan penting bahkan menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran dan pembentukan pendidikan karakter.

Singkat kata peran dosen dalam keberhasilan internalisasi pendidikan karakter kepada para mahasiswa adalah kunci utama, seperti melalui kurikulum, budaya, dan kegiatan-kegiatan spontan yang merupakan dukungan dari para dosen. Secara ringkas strategi pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pembiasaan kehidupan keseharian di kampus.

UNESCO menurut Zamroni dalam Rynder (2006) ada 6 dimensi karakter yang bersifat universal: 1) dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memiliki kejujuran, integritas, loyalitas, dan reliabilitas. Dosen yang memiliki watak ini akan menggunakan waktu saat perkuliahan, tidak berbohong, mengutamakan institusinya, dan satu kata dalam perbuatan; 2) Respek (*respect*); menghormati/menghargai orang lain, menjunjung tinggi harkat martabat orang lain, memiliki toleransi, mudah menerima orang dengan tulus. Dengan sikap ini berarti dosen dapat menghindari tindak kekerasan (*bullying*), tidak merendahkan dan mengekspresikan para mahasiswanya; 3) Bertanggungjawab (*responsibility*); menunjukkan siapa dia dan apa yang telah diperbuat. Watak ini akan menimbulkan kerja keras dan bekerja sebaik mungkin untuk mencapai prestasi terbaik; 4) Adil (*fairness*) ; bersifat adil tanpa dipengaruhi yang lain. Dosen yang memiliki watak ini akan

memberikan penilaian yang tidak membedakan setiap mahasiswa atau dosen bersifat objektif; 5) Peduli (*caring*) ; berkaitan dengan apa yang ada didalam hati dan pertimbangan etika moral manakala menghadapi orang lain.

Dosen yang memiliki watak ini akan menggunakan kehalusan budi dan perasaan sehingga bisa berempati terhadap mahasiswa atau ketika mengalami prestasi yang baik Menjadi warga negara yang baik (*citizenship*); berhubungan dengan bagaimana seorang dosen melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai warga negara.

Pola Implementasi Pendidikan Karakter Pada Jenjang Pendidikan Tinggi

Pola implementasi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan tinggi, khususnya di Universitas Lampung terlihat dari budaya kampus dan beberapa kebijakan kampus yang dilaksanakan oleh semua sivitas akademika Universitas Lampung. Pola pengembangan pendidikan karakter di Universitas Lampung, diantaranya,

- 1) kebijakan parkir terpadu, kebijakan parkir yang berlangsung secara berkala dalam kehidupan mahasiswa serta mampu menguatkan sikap disiplin dalam diri mahasiswa dan juga memberikan pemahaman terkait pentingnya patuh dan tertib dalam berkehidupan.
- 2) *green campus*, meliputi kebun binatang yang terintegrasi dengan *track jogging*, kebun botani kampus, serta penghijauan kampus. Seperti adanya himbauan untuk tidak membuang sampah sembarangan dan tidak boleh memberikan makan hewan sembarangan kecuali yang telah ditentukan. Hal ini merupakan implementasi nilai-nilai karakter, diantaranya peduli lingkungan dan tanggung jawab
- 3) pasar rakyat, yang dilaksanakan pada saat weekend. Kegiatan ini menjadi semarak dan menjadi salah satu implementasi dari pola pengembangan pendidikan karakter di kampus, karena dengan kegiatan ini ada nilai-nilai karakter terimplementasi, seperti kerja keras, bersahabat dan komunikasi.
- 4) penerapan kartu parkir, kebijakan kartu parkir yang berlangsung secara berkala dalam kehidupan sivitas akademika kapus mampu menguatkan sikap disiplin dan juga memberikan pemahaman terkait

pentingnya patuh dan tertib aturan yang berlaku.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan tinggi, diantaranya pada kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, (2) nilai-nilai karakter yang terinternalisasi dalam perkuliahan, terutama pada mata kuliah tertentu seperti pendidikan etika dan kearifan lokal, pendidikan integritas dan anti korupsi, serta pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan, (3) pola serta wadah implementasi pendidikan karakter pada jenjang pendidikan tinggi, khususnya di Universitas Lampung Nampak dari beberapa kebijakan kampus diantaranya kebijakan parkir terpadu, green campus, pasar rakyat, dan penerapan kartu parkir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya. (2013). Globalisasi dan Dampaknya pada Kebudayaan Indonesia. [Online]. diakses <http://summerviscountess.blogspot.co.id/2013/10/globalisasi-dan-dampaknya-pada.html>.
- Eley, G., & Ronald Grigor Sony (ed.). (1996). *Becoming National, A Reader*. New York: Oxford University Press.
- Haryanto. 2011. Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Mei 2011, Th. XXX, 15-27. Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Kesuma, Ine Aryani & Markum Susatim. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mentari, A. 2017. Study Thought Ki Hajar Dewantara on The Concept of Character and National Education. *In 4th International Conference on English Literature and Humanities (ELH-2017)* (pp. 480-484).
- Mentari, A. (2017). *Kajian Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Karakter Bangsa dan Pendidikan Kebangsaan, 2017* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Mentari, A., Yanzi, H., & Nopiana, N. (2020, August). Character Building Since Early Childhood Through Story Telling About Folklore. *In International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)* (pp. 43-47). Atlantis Press.
- Miles, Mathew B, & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Dialih bahasakan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi & Mulyarto. Cetakan I. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Newsweek. Special Edition. July-September (2000). The New Asia.
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., Nurhayati, N., & Yanzi, H. Peranan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Warga Negara Cerdas yang Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip 2019* (pp. 413-426).
- Samani, M., & Hariyanto (2016). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Soedarsono, S. (2009). *Karakter mengantar bangsa dari gelap menuju terang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Syarbaini, Syahrial. 2012. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Edisi Revisi. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. (2009). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Tilaar, H.A.R. (2009). *Membenahi Pendidikan Nasional*. (Cetakan Kedua). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Winataputra, Udin Saripudin. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Winataputra, Udin Saripudin. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press
- Yanzi, H., Hidayat, O. T., Mentari, A., & Budimansyah, D. (2019). Global Citizens Awareness through Digital Literacy in the Fourth Industrial Revolution: A Review of the Literature. *Series: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 317(13), 65-69.